



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Judul Karangan

A. Judul Karangan

Judul menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah kepala karangan (cerita, drama, dan sebagainya) atau tajuk. Masih menurut *KBBI*, judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu.

Karangan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah hasil mengarang, cerita, atau buah pena.

Nah, dari pengertian-pengertian tersebut, tentu kamu telah mengetahui apa yang akan dipelajari, kan? Ya, kali ini kamu akan mempelajari judul karangan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa judul karangan adalah nama atau kepala karangan yang harus menyiratkan atau menggambarkan isi karangan tersebut.

1. Fungsi Judul Karangan

Dari pengertian tersebut kamu dapat mengetahui fungsi atau pentingnya sebuah judul karangan. Berikut ini adalah fungsinya.

- a) Nama atau identitas sebuah karangan
- b) Memberi gambaran secara umum kepada calon pembaca mengenai bahasan, tujuan, dan ruang lingkup
- c) Mengundang orang untuk membaca karangan atau hasil tulisan
- d) Implementasi kreativitas seorang pengarang atau penulis

2. Syarat Judul Karangan

Dalam menentukan dan menulis judul karangan nonfiksi atau ilmiah, ada beberapa hal yang harus kamu perhatikan. Pertama, kamu harus memperhatikan syarat-syarat judul karangan yang baik. Kedua, kamu juga harus memperhatikan penulisan judul karangan yang sesuai kaidah. Apa saja syaratnya dan bagaimana kaidahnya? Berikut ini adalah syarat-syarat yang harus diperhatikan saat membuat atau menentukan judul karangan.

1) Asli

Judul karangan yang kamu buat harus merupakan judul yang tidak pernah digunakan oleh orang lain. Walaupun memang judul tersebut kamu buat sendiri dan ternyata sama dengan judul karangan lain yang lebih dulu digunakan orang lain, hendaknya kamu mencari dan menggunakan sinonim atau padanan katanya.

2) Logis

Judul karangan yang kamu buat pun harus logis. Artinya, judul tersebut masuk akal dan dapat diterima dengan logika (penalaran). Syarat inilah yang membedakan penentuan judul nonfiksi dan fiksi. Pada karangan fiksi, kamu boleh membuat judul yang tidak logis.

3) Provokatif

Selain memperhatikan keaslian dan kelogisan, judul karangan yang kamu buat harus provokatif, yaitu bersifat provokasi atau pancingan. Artinya, judul karangan yang dibuat harus bisa memancing atau merangsang orang lain untuk membaca karangan tersebut. Agar bisa memancing seperti itu, tentulah judul karangan yang kamu buat harus menarik.

4) Singkat

Suatu judul karangan harus dibuat dengan singkat dan padat. Meskipun singkat, judul tersebut harus penuh dengan makna. Jadi, judul karangan tidak boleh bertele-tele, tetapi langsung pada intinya. Singkat dalam pembuatan judul sering diartikan sebagai pemilihan atau penentuan judul yang berbentuk frasa, bukan kalimat. Artinya, judul yang dibuat bukanlah merupakan suatu kalimat yang memiliki subjek dan predikat.

5) Relevan

Relevan artinya sesuai atau berkaitan. Artinya, judul yang dibuat atau ditentukan harus sesuai dan mencerminkan isi karangan. Oleh karena itu, pada umumnya judul karangan dibuat atau ditentukan setelah karangan tersebut selesai ditulis. Hal ini dilakukan agar judul yang dibuat benar-benar relevan dengan isi karangan.

6) Spesifik

Spesifik artinya khusus. Artinya, suatu judul karangan yang dibuat harus dibuat spesifik berdasarkan permasalahan atau hal yang dibahas dalam karangan tersebut. Ini yang membedakan antara judul dan tema atau topik. Jika tema atau topik cakupannya lebih luas, judul cakupannya lebih sempit.

3. Kaidah Penulisan Judul Karangan

Dalam menentukan dan menulis judul karangan nonfiksi atau ilmiah, ada beberapa hal yang harus kamu perhatikan. Pertama, kamu harus memperhatikan syarat-syarat judul karangan yang baik. Kedua, kamu juga harus memperhatikan penulisan judul karangan yang sesuai kaidah. Apa saja syaratnya dan bagaimana kaidahnya? Berikut ini adalah syarat-syarat yang harus diperhatikan saat membuat atau menentukan judul karangan.

Itulah hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan atau pembuatan suatu judul karangan. Nah, selain itu, dalam penulisannya pun, judul harus memperhatikan kaidah EBI. Berikut ini adalah kaidahnya.

1) Judul ditulis tanpa tanda baca akhir berupa titik (bukan kalimat berita)

Contoh:

Kemerosotan Adat Ketimuran

2) Setiap unsur kata dalam judul harus ditulis dengan huruf awal kapital, kecuali preposisi dan konjungsi

Tentu kamu sudah tahu, kan, apa itu preposisi dan konjungsi? Ya, preposisi adalah istilah lain dari kata depan, sedangkan konjungsi adalah istilah lain dari kata hubung. Kata depan ini menjadi penanda suatu keterangan yang dapat menunjukkan tempat, waktu, orang, cara, atau lainnya. Ada banyak preposisi, contohnya *di, ke, dari, terhadap, kepada, daripada, sebagai*, dan lain-lain. Berbeda dengan preposisi, konjungsi ini biasanya menghubungkan klausa satu dengan klausa lainnya atau kalimat satu dengan kalimat lainnya. Beberapa contoh konjungsi antara lain *dan, yang, seperti, serta, atau, sedangkan, karena*, dan *saat*.

Contoh:

Upaya Damai di Tanah Papua

Pemerataan Pendidikan yang Belum Terwujud

3) Preposisi atau konjungsi yang menjadi kata awal pada judul ditulis dengan huruf awal kapital

Penggunaan preposisi atau konjungsi pada awal judul biasanya kita temukan pada karangan-karangan fiksi, seperti puisi, cerpen, novel, atau drama. Adapun dalam judul karangan ilmiah atau nonfiksi, penggunaan tersebut sangatlah jarang.

Contoh:

Kepada Negeriku

Seperti Sedia Kala

- 4) Judul yang memuat kata ulang utuh (kata pertama dan kata kedua sama bentuk) ditulis dengan huruf awal kapital pada kedua katanya

Contoh:

Monopoli Kaum-Kaum Kapitalis

- 5) Judul yang memuat kata ulang berimbuhan atau berubah bunyi (berbeda bentuk) ditulis dengan huruf awal kapital pada awal katanya saja

Contoh:

Warna-warni Pakaian Adat dalam Upacara HUT RI



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Konjungsi



Buat pemahamanmu lebih mantap!

Untuk mempermudah kamu dalam menguasai materi Pemahaman Bacaan dan Menulis, ada baiknya kamu memantapkan diri dengan menonton video berikut:

1. [Konjungsi – Soal Nomor 65](#)
2. [Konjungsi – Soal Nomor 68](#)
3. [Materi TPS UTBK – Konjungsi](#)

Konjungsi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Dalam penggunaan konjungsi kita harus memperhatikan jenis serta fungsi atau maknanya karena klausa-klausa atau kalimat-kalimat yang diberi konjungsi berbeda bisa memiliki makna berbeda. Penggunaan konjungsi tersebut tentu harus disesuaikan dengan maksud dari suatu kalimat atau ujaran.

Contoh:

- 1) Setelah sakit, ia tidak pernah pergi dari rumah.
- 2) Sebelum sakit, ia tidak pernah pergi dari rumah.

Kalimat 1) dan 2) menggunakan konjungsi yang memiliki jenis dan fungsi sama. Keduanya merupakan konjungsi yang berjenis intrakalimat, yaitu menghubungkan antarfrasa. Fungsi kedua konjungsi tersebut juga sama, yaitu menyatakan waktu. Namun, jika dilihat dari segi makna secara spesifik, makna masing-masing kalimat tersebut tentu berbeda. Kalimat 1) bermakna seseorang yang tidak pernah pergi dari rumah sesudah mengalami sakit, sedangkan kalimat 2) bermakna seseorang yang tidak pernah pergi

dari rumah ketika belum mengalami sakit.

Agar kamu lebih memahami mengenai jenis, fungsi, dan makna spesifik konjungsi, berikut ini adalah penjelasannya. Secara jenis, konjungsi dikelompokkan menjadi konjungsi intrakalimat, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi korelatif.

1. Konjungsi Intrakalimat

Intrakalimat bermakna di dalam kalimat. Dari pengertian tersebut, tentu kamu sudah mengetahui bahwa konjungsi intrakalimat adalah jenis kata hubung yang diletakkan di dalam suatu kalimat untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang berada dalam kalimat yang sama. Jenis ini memiliki bentuk konjungsi yang paling banyak di antara jenis konjungsi lainnya. Konjungsi intrakalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi intrakalimat setara atau koordinatif dan konjungsi intrakalimat bertingkat atau subordinatif. Berikut ini adalah pembagian atau pengelompokannya.

a) Konjungsi Intrakalimat Koordinatif (Setara)

Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam satu kalimat yang memiliki hubungan setara, yaitu kedua klausa tersebut dapat berdiri sendiri dan tidak ada yang berfungsi menerangkan. Untuk mengidentifikasi jenis konjungsi ini dalam suatu kalimat, tentu kamu harus mengetahui bentuk-bentuk konjungsi ini. Berikut adalah konjungsi-konjungsi yang termasuk dalam konjungsi intrakalimat koordinatif.

| Fungsi | Contoh | |
|-------------------------|-----------|--|
| | Konjungsi | Kalimat |
| Menyatakan penambahan | dan | Rendi mencuci dan menyetrika baju sendiri dari kecil. |
| | serta | Mereka menyambut kedatangan rombongan atlet serta para pelatuhnya di bandara. |
| | lagi | Tuhan Maha Mengetahui lagi Maha Melihat. |
| Menyatakan pelanjutan | kemudian | Pemerintah melakukan koordinasi kemudian mengambil keputusan. |
| | lalu | Imigran-imigran ilegal tersebut didata lalu dideportasi ke negara asalnya. |
| Menyatakan pertentangan | sedangkan | Negara lain telah mampu mengurangi sampah plastik, sedangkan sampah plastik di negara kita terus bertambah. |

| | | |
|----------------------|-----------|---|
| | tetapi | Pasta tersebut dibuat dalam bentuk sama, tetapi rasanya disesuaikan. |
| | melainkan | Bantal tersebut bukan berbahan dakron, melainkan bulu angsa. |
| Menyatakan pemilihan | atau | Kamu bisa membawa kendaraan pribadi atau menggunakan transportasi umum saja. |

b) Konjungsi Intrakalimat Subordinatif (Bertingkat)

Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam satu kalimat yang memiliki hubungan berbeda, yaitu adanya klausa berupa inti atau induk yang dapat berdiri sendiri dan klausa lainnya yang berfungsi menerangkan sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Untuk mengidentifikasi jenis konjungsi ini dalam suatu kalimat, tentu kamu harus mengetahui bentuk-bentuk konjungsi ini. Berikut adalah konjungsi-konjungsi yang termasuk dalam konjungsi intrakalimat subordinatif.

| Fungsi | Contoh | |
|---------------------------|-----------|---|
| | Konjungsi | Kalimat |
| Menyatakan perbandingan | ibarat | Mereka selalu bersama-sama ibarat sepasang sepatu. |
| | bak | Rambutnya halus bak kain sutra. |
| | laksana | Kecilnya manusia di hadapan Tuhan laksana sebutir debu di angkasa. |
| | seperti | Ia membuat adonannya pipih seperti cakram. |
| | umpama | Ia merasa tidak bebas umpama burung dalam sangkar. |
| Menyatakan perlawanan | walaupun | Pemerintah akan terus berupaya meningkatkan perekonomian walaupun banyak kesulitan dihadapi. |
| | meskipun | Meskipun motornya hancur, ia berhasil selamat dalam kecelakaan itu. |
| Menyatakan syarat/kondisi | jika | Laut Indonesia tidak akan dipenuhi sampah jika kesadaran masyarakat tinggi. |
| | bila | Kedamaian akan tercipta bila semua pihak menahan diri. |

| | | |
|--------------------------------------|------------------|--|
| | kalau | Tumpahan minyak mengancam ekosistem laut kalau tidak segera ditangani. |
| | apabila | Apabila telah berjamur, roti tersebut sudah tidak layak dikonsumsi. |
| Menyatakan tujuan | agar | Pemerintah harus segera turun tangan agar masalah tersebut cepat teratasi. |
| | supaya | Sistem zonasi tersebut diterapkan supaya terjadi pemerataan pendidikan. |
| Menyatakan uraian atau penjelasan | yang | Kantor yang hampir roboh itu akan segera direnovasi. |
| | bahwa | Banyak pengamat menyatakan bahwa hal tersebut tidak perlu dilakukan. |
| Menyatakan pengandaian | andai | Andai ia tidak memacu kendaraanya dalam kecepatan tinggi, kecelakaan itu mungkin tidak terjadi. |
| | seandainya | Aku akan sering mengunjungi kampung halaman seandainya jaraknya dekat. |
| Menyatakan kausalitas (sebab-akibat) | karena | Banyak warga negara asing yang mengagumi batik karena keindahannya. |
| | sebab | Para pengunjung tidak sempat meyematkan diri sebab kejadiannya begitu singkat. |
| | sehingga | Film horor itu sangat menakutkan baginya sehingga terbawa mimpi. |
| | maka | Syaratnya adalah pelamar memiliki tinggi minimal 170 cm maka ia tidak bisa mengajukan lamaran. |
| Menyatakan waktu | saat, ketika | Pembangunan tersebut dipaksakan ketika negara mengalami defisit. |
| | sejak | UUD telah mengalami amandemen beberapa kali sejak reformasi terjadi. |
| | setelah, sesudah | Setelah terpilih menjadi kepala daerah, ia tidak merealisasikan janji-janjinya. |
| | sebelum | Jalan tersebut lebih baik dilalui sebelum matahari tenggelam. |

2. Konjungsi Antarkalimat

Nah, bila konjungsi intrakalimat digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur yang berada pada kalimat yang sama, konjungsi antarkalimat digunakan untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya. Jadi, makna yang dihubungkan oleh konjungsi tersebut berasal dari dua kalimat. Konjungsi antarkalimat ini memiliki ciri khas yang membuat kita mudah untuk mengidentifikasinya. Ciri tersebut adalah selalu berada di awal kalimat dan selalu diikuti tanda koma secara langsung.

| Makna/fungsi | Contoh Konjungsi |
|---|--|
| menyatakan kelanjutan dari suatu peristiwa | setelah itu, setelahnya, selanjutnya |
| Contoh kalimat: Mereka harus menunggu hingga nilai UTBK muncul. Setelah itu , barulah mereka dapat mendaftar SBMPTN. | |
| menyatakan konsekuensi (akibat) | oleh karena itu, oleh sebab itu, jadi, dengan demikian |
| Contoh kalimat: Persaingan bisnis kuliner semakin ketat. Oleh karena itu , para penjual harus kreatif dan inovatif agar mampu bertahan dalam bisnis tersebut. | |
| menyatakan kondisi/hal lain yang terjadi dalam waktu bersamaan | sementara itu |
| Contoh kalimat: Masih banyak masyarakat yang mendapatkan upah di bawah ketentuan UMR. Sementara itu, kebutuhan hidup layak sudah cukup tinggi. | |
| menyatakan keadaan yang sebenarnya | sebenarnya, sesungguhnya |
| Contoh kalimat: Terdapat tulisan <i>Made in Swiss</i> pada setiap baju bermerek Hiai. Sebenarnya , baju-baju tersebut diproduksi di Indonesia, tetapi dengan lisensi dari Swiss. | |
| menyatakan penguatan | bahkan |
| Contoh kalimat: Petani Indonesia mampu menghasilkan biji kopi yang berkualitas. Bahkan , kopi tersebut diakui oleh dunia sebagai salah satu kopi terbaik. | |
| menyatakan hal lain (penambahan) | selain itu |
| Contoh kalimat: Indonesia banyak mengekspor hasil pertanian. Selain itu , tidak sedikit pula hasil pertambangan yang diekspor. | |

| | |
|---|--|
| menyatakan kesanggupan melakukan sesuatu yang dipertentangkan dengan pernyataan sebelumnya | walaupun demikian, meskipun demikian, meskipun begitu, walaupun begitu |
| Contoh kalimat: Topik yang dipilih dalam seminar tersebut dianggap kurang menarik oleh para peserta. Meskipun begitu , mereka tetap datang dan mengikuti kegiatan tersebut hingga selesai. | |
| menyatakan pertentangan | akan tetapi, namun |
| Contoh kalimat: Banyak kepala daerah yang mengklaim bahwa merekalah yang paling berperan dalam pembangunan di daerah yang dipimpinnya. Akan tetapi , mereka lupa bahwa banyak pihak lain yang juga tidak kalah perannya. | |
| menyatakan kebalikan | sebaliknya |
| Contoh kalimat: Islandia merupakan salah satu negara yang aman dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Sebaliknya , Kenya termasuk salah satu negara yang berbahaya untuk dikunjungi. | |

3. Konjungsi Korelatif

Korelatif menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah bersifat mempunyai hubungan timbal balik. Dari arti tersebut, kita dapat mengetahui maksud dari konjungsi korelatif, yaitu kata penghubung yang mempunyai hubungan timbal balik. Sesuatu yang memiliki hubungan timbal balik pasti memiliki pasangan. Dengan demikian, dalam konjungsi korelatif setidaknya kita dapat menemukan dua kata yang berpasangan dan menjalin hubungan timbal balik. Pasangan kata tersebut tidak dapat digunakan atau diacak secara sembarangan. Setiap konjungsi korelatif telah memiliki pasangan yang telah ditentukan. Berikut adalah beberapa contoh konjungsi korelatif.

- baik ... maupun ...

Contoh:

Baik persiapan **maupun** pelaksanaan, semuanya berjalan lancar.

- entah ... entah ...

Contoh:

Entah besok **entah** lusa, pemerintah setempat akan memulai program tersebut.

- sedemikian rupa ... sehingga ...

Contoh:

Semua telah dipersiapkan **sedemikian rupa sehingga** acara berlangsung tanpa kendala.

- bukan ... melainkan ...

Contoh:

Bukan ibunya yang mengajarkan, **melainkan** ayahnya.

- jangan ... pun ...

Contoh:

Jangan menciptakan suatu produk yang baru, membuat produk tiruan **pun** tidak kunjung dikerjakan.

- tidak ... tetapi ...

Contoh:

Kasus artis yang terjerat narkoba **tidak** berkurang tiap tahunnya, **tetapi** malah bertambah.

Dari sekian banyak konjungsi korelatif, pasangan yang biasanya paling banyak digunakan adalah bukan-melainkan, tidak-tetapi, dan baik-maupun.

Untuk mengingat pasangan konjungsi korelatif yang sering muncul, kamu dapat menggunakan SUPER berikut!



SUPER "Solusi Quipper"

BaM BuM Tit

BAik-Maupun

BUkan-Melainkan

TIdak-Tetapi



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Gagasan Pokok



Buat pemahamanmu lebih mantap!

Untuk mempermudah kamu dalam menguasai materi Pemahaman Bacaan dan Menulis, ada baiknya kamu memantapkan diri dengan menonton video berikut:

1. [Bahasa Indonesia – Gagasan Utama dan Simpulan](#)
2. [Bahasa Indonesia – Ide Pokok dan Teknik Membaca](#)
3. [Gagasan Pokok – Soal Nomor 74](#)

Saat memahami isi bacaan, kita dapat memahami intinya melalui gagasan pokok. Mengapa kita dapat mendapatkan intinya dari gagasan pokok? Karena **gagasan pokok** adalah gagasan yang menjadi dasar atau tumpuan yang dikembangkan untuk pemikiran selanjutnya. Selain istilah gagasan pokok, mungkin kamu juga pernah mendengar istilah gagasan utama, pikiran utama, pokok, pikiran, atau ide pokok. Nah, istilah-istilah tersebut sebenarnya sama saja dengan gagasan pokok.

Gagasan pokok = Gagasan utama = Pikiran utama = Pokok pikiran = Ide pokok

Suatu paragraf yang baik hanya memiliki satu gagasan pokok. Gagasan pokok ini dapat kamu temukan dalam kalimat utama. Dengan kata lain, kalimat utama suatu paragraf memuat gagasan pokok paragraf tersebut.

Dalam suatu paragraf, kamu juga dapat menemukan gagasan-gagasan penjelas. Gagasan tersebut termuat dalam kalimat-kalimat penjelas. Keberadaan kalimat penjelas umumnya lebih dari satu kalimat. Jadi, gagasan penjelas yang termuat dalam kalimat penjelas boleh lebih dari satu. Justru, lebih banyak gagasan penjelas yang disampaikan, lebih kuat dan jelas pula gagasan dasar yang disampaikan.

Kalimat utama dan kalimat penjelas tentu memiliki karakteristik berbeda. Karena sifatnya yang mengembangkan atau menjelaskan gagasan dasar, kalimat penjelas biasanya berupa uraian, contoh, ilustrasi, gagasan yang mendukung gagasan pokok, atau memuat kata rujukan (yang merujuk pada kalimat utama).

Agar lebih mudah menemukan atau mengidentifikasi gagasan pokok yang termuat dalam kalimat utama, kamu harus memahami jenis-jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama terlebih dulu. Dengan begitu, kamu bisa berfokus pada kalimat-kalimat tertentu untuk mengetahui gagasan pokok paragraf tersebut. Berikut ini merupakan jenis-jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama.

1. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang diawali oleh hal atau keadaan umum lalu diikuti hal-hal atau keadaan-keadaan khusus. Singkatnya, paragraf deduktif memiliki kalimat utama di awal paragraf yang diikuti gagasan-gagasan penjelas pada kalimat-kalimat berikutnya.

Contoh:

(1) **Kini pembuatan makanan berbahan dasar buah mangrove sudah mulai dikembangkan.** (2) Salah satu kelompok masyarakat yang berupaya untuk terus mengembangkannya adalah ibu-ibu nelayan di Balikpapan. (3) Meskipun tidak langsung berhasil, akhirnya mereka berhasil memanfaatkan beberapa jenis mangrove menjadi aneka makanan, seperti kolak, sayur, dan permen. (4) Hal tersebut dilakukan dalam upaya memanfaatkan buah mangrove menjadi makanan yang lebih berguna dan bernilai ekonomi tinggi.

Diadaptasi dari *kompasiana.com*

Dari paragraf tersebut, kamu dapat mengetahui bahwa kalimat utama berada di awal paragraf. Hal tersebut terbukti dari kalimat (2) yang mengutarakan contoh dari apa yang diutarakan pada kalimat pertama, yaitu kelompok yang mengembangkan makanan berbahan dasar mangrove. Selain itu, pada kalimat (3) kamu pun dapat melihat contoh-contoh makanan berbahan dasar buah mangrove, antara lain kolak, permen, dan sayur. Pada kalimat (4), disampaikan gagasan yang mendukung kalimat utama, yaitu tujuan dari apa yang diutarakan pada kalimat (1). Pada kalimat (4) pun kita bisa menemukan adanya kata rujukan *tersebut* yang merujuk pada kalimat (1), yaitu pembuatan makanan berbahan dasar buah mangrove.

Kalimat utama:

Kini pembuatan makanan berbahan dasar buah mangrove sudah mulai dikembangkan.

Gagasan utama termuat dalam kalimat utama. Untuk menentukannya, kamu dapat mengambil inti yang terdapat dalam kalimat tersebut. Dari kalimat tersebut, gagasan pokoknya adalah *pengembangan makanan berbahan dasar buah mangrove*.

Nah, untuk mengidentifikasi paragraf deduktif, kamu bisa menggunakan Tips SUPER. Ingat, ya!



SUPER "Solusi Quipper"

- Perhatikan kalimat pertama, kedua, dan terakhir!
- Jika kalimat kedua mendukung kalimat pertama dan kalimat terakhir tidak memuat hal yang sama dengan kalimat pertama, kalimat utama berada di awal paragraf.

2. Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang diawali oleh hal-hal atau keadaan-keadaan khusus lalu diakhiri pernyataan berupa hal atau keadaan umum. Singkatnya, paragraf induktif memiliki kalimat utama di akhir paragraf yang diawali gagasan-gagasan penjabar pada kalimat-kalimat sebelumnya.

Contoh:

(1) Diketahui bahwa lebih dari dua ratus rumah dan bangunan mengalami kerusakan, baik sedang maupun berat. (2) Jumlah korban jiwa yang melayang mencapai lima puluh orang. (3) Belum lagi korban yang mengalami luka-luka, jumlahnya lebih dari tiga ratus orang. (4) Orang-orang yang kini selamat dari gempa tersebut kini berusaha untuk bertahan hidup dengan kondisi kekurangan air, pakaian layak, dan makanan. (5) Mereka pun terserang berbagai penyakit kulit karena harus tinggal di pengungsian yang memiliki tingkat sanitasi kurang baik. (6) **Gempa yang berpusat di Banten itu memang menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat yang terkena dampaknya.**

Jika mengamati paragraf tersebut dengan cermat, tentu kamu dapat dengan mudah mengetahui bahwa kalimat utamanya berada di akhir paragraf. Hal itu terlihat dari kalimat (1) sampai (5) yang memaparkan keadaan-keadaan khusus yang menjelaskan kalimat (6). Rumah dan bangunan yang rusak, korban meninggal dan luka, serta warga yang mengalami kondisi sulit merupakan kerugian-kerugian yang ditimbulkan gempa. Pada kalimat (6) pun kita bisa menemukan kata yang biasanya dapat menandakan bahwa kalimat tersebut berupa simpulan, yaitu kata *memang*.

Kalimat utama:

Gempa yang berpusat di Banten itu memang menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat yang terkena dampaknya.

Gagasan pokok:

Banyaknya kerugian yang ditimbulkan oleh gempa yang berpusat di Banten *atau* gempa yang berpusat di Banten menimbulkan banyak kerugian.

Nah, untuk mengidentifikasi paragraf induktif, kamu bisa menggunakan Tips SUPER. Ingat, ya!



SUPER "Solusi Quipper"

- **Perhatikan kalimat terakhir!**
- **Jika berupa simpulan dan kalimat pertama tidak menyiratkan hal yang sama, kalimat terakhir itulah kalimat utamanya.**

Beberapa paragraf induktif biasanya ditandai oleh keberadaan konjungsi yang menyatakan simpulan, antara lain *jadi, oleh karena itu, oleh sebab itu, dan dengan demikian*.

3. Paragraf Variatif

Paragraf variatif merupakan gabungan dari paragraf deduktif dan induktif. Kalimat utama pada jenis paragraf ini terletak di awal dan di akhir paragraf. Jadi, biasanya kalimat awal dan akhir menyiratkan hal yang sama meskipun menggunakan redaksi yang berbeda.

Contoh:

(1) Meskipun tinggal di desa, banyak orang tua yang kini sudah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. (2) Mereka mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan sampai tingkat tinggi. (3) Bahkan, tak jarang mereka menjual berbagai harta yang mereka miliki, seperti hewan ternak, sawah, kebun, tanah, dan rumah demi bisa menyekolahkan anaknya. (4) Mereka pun rela terpisah untuk beberapa waktu dengan anak-anaknya selama menempuh pendidikan karena sang anak harus menetap di kota yang jaraknya jauh dari desa. (5) Orang tua yang tinggal di pedesaan pun sekarang telah mengubah pola pikirnya, tidak seperti dahulu.

Jika mengamati paragraf tersebut dengan cermat, tentu kamu dapat dengan mudah mengetahui bahwa kalimat utamanya berada di awal dan akhir paragraf. Meskipun berbeda redaksi, klausa *orang tua yang tinggal di pedesaan pun sekarang telah mengubah pola pikirnya* pada kalimat (5) bermakna bahwa mereka telah mementingkan pendidikan seperti yang diutarakan pada kalimat (1).

Kalimat utama:

- Meskipun tinggal di desa, banyak orang tua yang kini sudah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.
- Orang tua yang tinggal di pedesaan pun sekarang telah mengubah pola pikirnya, tidak seperti dahulu.

Gagasan pokok:

Banyak orang tua yang tinggal di pedesaan telah menyadari pentingnya pendidikan.

Nah, untuk mengidentifikasi paragraf variatif, kamu bisa menggunakan Tips SUPER. Ingat, ya!



SUPER "Solusi Quipper"

- **Perhatikan kalimat pertama dan terakhir!**
- **Jika menyiratkan hal yang sama, kalimat utama termuat dalam kedua kalimat itu.**



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Kalimat Inti



Buat pemahamanmu lebih mantap!

Untuk mempermudah kamu dalam menguasai materi Pemahaman Bacaan dan Menulis, ada baiknya kamu memantapkan diri dengan menonton video berikut:

1. [Bahasa Indonesia - Kalimat Inti dan Kalimat Dasar](#)
2. [Materi TPS UTBK - Inti Kalimat dan Fungsi Kalimat](#)

Kalimat inti dapat diartikan sebagai inti-inti yang menyusun suatu kalimat. Kalimat inti suatu kalimat terdiri atas dua unsur, yaitu inti subjek dan inti predikat. Jadi, jika suatu kalimat memiliki subjek atau predikat berbentuk frasa, unsur yang kita ambil adalah inti subjek dan inti predikatnya. Namun, jika predikat termasuk kata kerja transitif, unsur objek perlu disertakan. Secara lebih spesifik, berikut ini adalah ciri-ciri kalimat inti.

- Terdiri atas dua kata, yakni inti subjek dan inti predikat
- Berupa kalimat positif, tidak memuat ingkaran *tidak* atau *bukan*
- Berupa kalimat berita yang harus diakhiri tanda titik, tidak boleh tanda tanya atau tanda seru
- Bersusunan normal subjek-predikat, tidak boleh berupa kalimat inversi predikat-subjek

Untuk menemukan kalimat inti dalam sebuah kalimat, ada hal-hal yang harus kamu perhatikan agar lebih mudah dalam mengidentifikasinya. Kamu bisa menggunakan bisa langkah-langkah berikut ini.

- a) Menghilangkan unsur-unsur lain, seperti keterangan (jika ada)
Unsur objek bisa terdapat pada kalimat aktif transitif, sedangkan pelengkap bisa terdapat pada kalimat aktif intransitif dan kalimat pasif. Adapun keterangan, unsur ini bisa terdapat pada jenis kalimat apa pun.
- b) Menghilangkan perluasan yang terdapat pada salah satu fungsi kalimat
Suatu fungsi kalimat dapat mengalami perluasan. Ada dua konjungsi yang menyebabkan perluasan tersebut, yaitu *yang* dan *bahwa*.
- c) Menghilangkan adverbial (jika ada) yang mengawali atau mengakhiri subjek dan predikat
Adverbial adalah kata bantu yang memberikan keterangan pada salah satu fungsi kalimat. Adverbial ini bisa menerangkan verba, adjektiva, atau nomina. Contoh kata yang termasuk adverbial adalah *sangat*, *tidak*, *lebih*, *sekali*, *sedang*, dan *akan*.

Contoh kalimat:

Setelah api yang membakar hutan di Kalimantan dapat dipadamkan, beredar foto yang menampilkan seekor ular piton raksasa yang hangus dan telah mati karena ikut terbakar

Kalimat inti: Foto beredar.

Untuk memperluas wawasan dan memudahkanmu dalam mengidentifikasi suatu fungsi dalam kalimat, berikut ini akan dipaparkan lebih jelas mengenai fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

- a) Subjek dan Predikat

Selama ini masih terdapat anggapan yang keliru mengenai subjek. Anggapan keliru tersebut adalah menyatakan bahwa subjek pasti pelaku. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Subjek dalam suatu kalimat dapat berupa benda hidup, benda mati, ataupun suatu perbuatan. Untuk menentukan subjek dan predikat dalam kalimat dengan mudah, kamu dapat menggunakan suatu pertanyaan.



SUPER "Solusi Quipper"

Apa/siapa yang predikat? Subjek.

Contoh:

Merokok dapat membahayakan organ pernapasan.

Sekarang kita gunakan pertanyaan tersebut dan memasukan kata atau kelompok kata yang sesuai dengan pertanyaan dan jawaban tersebut.

Apa yang dapat membahayakan? Merokok.

Dengan demikian, dalam kalimat tersebut kata *merokok* menduduki fungsi subjek dan frasa *dapat membahayakan* menduduki fungsi predikat.

b) Objek dan Pelengkap

Objek dan pelengkap memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut sebagai berikut.

| Objek | Pelengkap |
|--|--|
| Terletak setelah predikat | Bisa terletak setelah predikat atau objek |
| Setelah predikat berimbuhan me- | Setelah predikat berimbuhan me-, ber-, di-, atau tidak berimbuhan |
| Kalimat berobjek dapat dipasifkan dan kata atau kelompok kata yang menduduki fungsi objek akan menduduki fungsi subjek setelah kalimat tersebut dipasifkan | Kalimat berpelengkap (tanpa objek sebelumnya) tidak dapat dipasifkan |

Contoh:

Hukuman tersebut tidak membuat jera. (S-P-Pel)

(Jera tidak dibuat hukuman tersebut. (?))

Pemerintah mencabut subsidi listrik. (S-P-O)

(Subsidi listrik dicabut pemerintah.)

c) Keterangan

Keterangan dalam suatu kalimat dapat menyatakan keterangan tempat, waktu, sebab, atau keterangan lainnya. Kata yang menduduki keterangan dalam suatu kalimat dapat ditandai oleh keberadaan preposisi, konjungsi subordinatif, atau kata-kata tertentu seperti *kemarin*, *besok*, atau *lusa*.

Konjungsi subordinatif terdapat pada kalimat majemuk bertingkat. Klausa yang memuat konjungsi tersebut secara otomatis akan menduduki fungsi keterangan atau anak kalimat.

Beberapa contoh kata yang termasuk preposisi adalah *kepada*, *di*, *ke*, *dari*, *terhadap*, dan *dalam*. Beberapa contoh kata yang termasuk konjungsi subordinatif adalah *sebab*, *karena*, *maka*, *sehingga*, *ketika*, *saat*, *walaupun*, *jika*, *bila*, *apabila*, dan lain-lain.

Sekarang perhatikan contoh-contoh kalimat berikut yang memuat fungsi keterangan. Bagian yang dicetak miring merupakan fungsi keterangannya.

Contoh:

Oleh karena itu, kita harus mendukung kebijakan pemerintah Indonesia *agar semuanya dapat berjalan seperti seharusnya.*

Dalam menghadapi perdagangan bebas, para produsen harus lebih kreatif dan mampu bersaing dari segi kualitas dan harga.

Pada tahun 2019 terjadi gempa di berbagai wilayah Indonesia.



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Ejaan



Buat pemahamanmu lebih mantap!

Untuk mempermudah kamu dalam menguasai materi Pemahaman Bacaan dan Menulis, ada baiknya kamu memantapkan diri dengan menonton video berikut:

1. [\(SBMPTN\) Bahasa Indonesia – Ejaan 1 \(Teori Dasar\)](#)
2. [\(SBMPTN\) Bahasa Indonesia – Ejaan 2 \(Teori Dasar\)](#)
3. [Bahasa Indonesia – Tanda Koma dan Huruf Kapital](#)

Ejaan meliputi banyak hal. Beberapa di antaranya adalah penulisan huruf kapital, huruf miring, dan tanda baca. Nah, kali ini kamu akan mempelajari kaidah-kaidah dalam penulisan huruf dan penggunaan tanda baca.

1. Huruf Miring

a) Menulis bagian yang ditegaskan atau dikhususkan dalam kalimat

Contoh:

Padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *tetikus*.

b) Menulis kata atau istilah asing dalam kalimat

Contoh:

Tentu kita sering mendengar semboyan *tut wuri handayani* dalam dunia pendidikan.

c) Menulis nama majalah, surat kabar, dan judul buku dalam kalimat

Contoh:

Novel *Bumi Manusia* adalah bacaan terfavoritku.

**Penulisan judul karangan yang tidak berbentuk buku, seperti syair, cerpen, artikel, dan lainnya diapit dengan tanda petik bila ditulis dalam kalimat. Contoh: “Hujan Bulan Juni” adalah puisi favoritku.*

2. Huruf Kapital

Berikut ini adalah beberapa penggunaan huruf kapital yang sering muncul dalam kalimat. Huruf kapital ini dituliskan pada huruf awalnya saja.

- a) Setiap unsur nama orang

Contoh:

Sera **Nadia**

- b) Awal kalimat

Contoh:

Kemerdekaan bangsa Indonesia diperjuangkan oleh para pahlawan.

- c) Awal petikan langsung

Contoh:

Hakim berkata, “**H**adirin mohon tertib!”

- d) Nama suku, ras, bahasa, dan bangsa

Contoh:

- Ada banyak suku di Indonesia, salah satunya adalah suku **Sunda**.
- Setelah mengikuti pembelajaran kali ini, saya jadi mengetahui bahwa saya termasuk ras **Mongoloid**.
- Kita harus bangga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Dunia mengenal keramahan bangsa **Indonesia**.

- e) Nama agama dan kitab suci

Contoh:

- Tidak ada agama yang mengajarkan keburukan, baik **Islam**, **Kristen**, **Hindu**, maupun agama lainnya.
- Dia menguasai seluruh isi kitab **Injil**.

- f) Nama Tuhan dan kata ganti untuk Tuhan

Contoh:

- Saya percaya **Tuhan** akan menolong keluarga kami.

- Berilah hamba petunjuk-**Mu**.

g) Nama hari, hari raya, bulan, dan tahun

Contoh:

- Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sanggar seni selalu berkumpul pada hari **Rabu**.
- Dua hari sebelum **Lebaran**, saya akan pulang ke kampung halaman.
- Peristiwa itu terjadi berabad-abad sebelum **Masehi**.
- Pentas seni akan diadakan pada bulan **Oktober**.

h) Nama peristiwa sejarah

Contoh:

- Den Haag dipilih menjadi tempat pertemuan **Konferensi Meja Bundar**.

i) Nama diri geografi

Contoh:

Papua, Vietnam, Malang, Eropa

j) Nama geografi

k) Gelar

l) Jabatan

m) Pangkat

Untuk poin j), k), l), dan m), keempat hal tersebut ditulis kapital jika diikuti penjelasan atau keterangan secara langsung. Penjelasan atau keterangan tersebut dapat berupa nama orang, nama daerah, atau nama instansi/perusahaan/lembaga.

Contoh:

- Kapal itu tenggelam di **Selat Sunda**.
- Menurut cerita, **Sultan Aziz** dilahirkan di daerah ini.
- Baru sebulan ia menjabat sebagai **Kepala SMA Nuansa**.
- Tidak ada yang menyangka bila ia anak dari **Letnan Ari**.

3. Tanda Koma

Tanda koma digunakan atau diletakkan pada kondisi-kondisi di bawah ini.

a) Di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan

Contoh:

Kini warga sudah dapat meniru, membuat, dan menciptakan suatu produk.

b) Di akhir anak kalimat yang mendahului induk kalimat

Contoh:

Sejak peringkatnya menurun, ia jarang sekali bermain.

c) Setelah konjungsi antarkalimat

Contoh:

Namun, keadaan itu tidak membuatnya putus asa.

d) Mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi

Contoh:

Erdogan, Presiden Turki, dicintai oleh warganya.

e) Setelah keterangan yang terletak di awal kalimat yang dapat menimbulkan salah arti

Contoh:

Seperti kijang, lincah sekali ia berlari.

f) Setelah konjungsi intrakalimat tertentu

Konjungsi-konjungsi tersebut terdiri atas *sedangkan, tetapi, melainkan, yakni, yaitu, dan seperti* yang digunakan untuk uraian atau contoh.

Contoh:

Masyarakat telah tertib dalam memperlakukan sampah, seperti memilah sampah organik dan anorganik serta mendaur ulang sampah yang bisa digunakan kembali.

Untuk mengingat konjungsi-konjungsi tersebut dengan mudah, kamu dapat menggunakan SUPER berikut ini.



SUPER "Solusi Quipper"

Sedangkan Mela Tetap Seperti YaNi

Sedangkan, melainkan, tetapi seperti, yaitu, yakni

4. Tanda Hubung (-)

Berikut ini adalah beberapa penggunaan tanda hubung.

a) Merangkai unsur-unsur kata ulang

Contoh: membuang-buang

b) Merangkai imbuhan dan kata yang diawali huruf kapital

Contoh: se-Jawa

- c) Merangkai imbuhan dan angka

Contoh: ke-20, 1925-an

- d) Merangkai imbuhan dan singkatan berhuruf kapital semua

Contoh: di-PHK, KTP-nya,

- e) Merangkai imbuhan dan kata asing

Contoh: men-*treatment*, *tackle*-an

5. Tanda Pisah (—)

Sekilas mungkin kamu akan melihat tanda hubung dan tanda pisah sebagai tanda baca berbentuk setrip yang sama bila tidak cermat. Namun, bila dicermati lebih saksama, kedua tanda baca tersebut memiliki perbedaan dalam ukurannya. Tanda pisah ditulis lebih panjang daripada tanda hubung. Penggunaannya pun tentu berbeda dengan tanda hubung. Berikut ini adalah penggunaan tanda pisah.

- a) Menyatakan ke atau sampai ke

Contoh:

Kini ada jalur baru dari PT KAI yang melayani rute Bandung — Pangandaran.

- b) Menyatakan sampai dengan

Perjalanan mereka dimulai pukul 08.00 — 09.50.

- c) Mengapit keterangan apositif

Contoh:

Teori paling tua tentang atom — teori atom Dalton — menegaskan bahwa atom merupakan suatu zat yang tidak bisa dibagi-bagi lagi.



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Simpulan



Buat pemahamanmu lebih mantap!

Untuk mempermudah kamu dalam menguasai materi Pemahaman Bacaan dan Menulis, ada baiknya kamu memantapkan diri dengan menonton video berikut:

1. [Bahasa Indonesia – Simpulan dan Rangkuman](#)
2. [Bahasa Indonesia – Gagasan Utama dan Simpulan](#)
3. [Simpulan – Soal Nomor 73](#)

Simpulan adalah pernyataan akhir yang disampaikan berdasarkan uraian atau paparan yang telah disampaikan. Dalam menentukan simpulan suatu teks atau paragraf, hal yang harus kamu perhatikan adalah menyeluruh. Artinya, simpulan tersebut harus mewakili seluruh isi teks atau paragraf. Selain itu, kamu juga harus memperhatikan relevansi dan kelogisan dalam menentukan simpulan suatu teks atau paragraf. Simpulan sering diperlukan atau digunakan untuk mengakhiri suatu paragraf.

Tentu kamu sudah tahu bahwa dalam membuat ringkasan kamu pun harus memperhatikan keseluruhan isi teks atau paragraf. Nah, *loh*, kalau begitu, apa perbedaan simpulan dan ringkasan? Mungkin kamu masih kebingungan membedakannya. Tenang saja, ada perbedaan dasar yang dapat membedakan simpulan dan ringkasan. Perbedaannya adalah keberadaan opini atau pendapat dalam simpulan. Jadi, simpulan memuat pendapat, sedangkan ringkasan tidak memuat pendapat karena hanya menyampaikan kembali isi teks atau paragraf dalam bentuk lebih ringkas (singkat).

Sehubungan dengan relevansi dan kelogisan, simpulan tidak bisa ditarik tanpa dasar yang kuat. Simpulan harus dibuat dengan memperhatikan hal-hal yang diutarakan pada teks atau paragraf. Dalam penarikan simpulan, kamu dapat menggunakan beberapa pola penalaran. Nah, pola penalaran mana

yang kamu pilih untuk menentukan simpulan suatu teks atau paragraf bergantung pada hal-hal yang dipaparkan dalam teks atau paragraf tersebut. Apa saja pola penalaran yang dapat kamu gunakan dalam menarik simpulan? Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenisnya.

1. Penalaran Generalisasi

Cara berpikir ini digunakan untuk menarik simpulan dari suatu paragraf atau teks yang memaparkan hal-hal, keadaan-keadaan, atau kejadian-kejadian khusus. Simpulan yang ditarik tentu berupa pernyataan yang bersifat umum yang mencakup kejadian-kejadian, hal-hal, atau keadaan-keadaan yang telah dipaparkan.

Contoh paragraf:

Masyarakat menolak kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif dasar listrik. Para petani menentang keputusan yang diambil pemerintah untuk mengimpor hasil pertanian kala petani di Indonesia sedang panen. Pengusaha-pengusaha yang bergerak di bidang transportasi umum memandang bahwa pemerintah tidak berpihak kepada rakyat karena menaikkan BBM.

Simpulan:

Kebijakan-kebijakan atau keputusan-keputusan yang diambil pemerintah mendapat penolakan dari masyarakat.

2. Penalaran Analogi

Cara berpikir ini digunakan untuk menarik simpulan dari suatu paragraf atau teks yang memaparkan dua hal yang memiliki persamaan sifat. Jadi, dalam teks tersebut terdapat dua hal yang dibandingkan. Simpulan yang ditarik tentu berupa pernyataan yang memuat perbandingan kedua hal tersebut.

Contoh paragraf:

Untuk membuat nasi goreng yang dapat dinikmati dengan baik, diperlukan kemampuan dalam meraciknya. Nasi goreng harus diberi bumbu dan pelengkap. Bumbu dan pelengkap-pelengkap pun harus diberikan sesuai takaran agar memiliki rasa yang pas di lidah. Bila nasi goreng tidak dibumbui dengan bawang, rasanya tidak akan enak. Begitu pun bila nasi goreng tersebut terlalu banyak diberi garam, rasanya tidak akan enak pula. Untuk membuat puisi yang indah pun diperlukan kemampuan dalam membuatnya. Diperlukan “bumbu” yang pas berupa diksi, majas, dan rima. Bila tidak diberi rima, misalnya, keindahan puisi akan berkurang. Namun, bila majas dan kata kias yang diberikan terlalu berlebihan, hal tersebut dapat menyebabkan puisi kurang dapat dinikmati dan ditafsirkan pembaca.

Simpulan:

Untuk membuat puisi yang indah sama halnya dengan membuat nasi goreng yang lezat karena memerlukan keterampilan dalam pembuatannya.

3. Penalaran Sebab-Akibat

Cara berpikir ini digunakan untuk menarik simpulan dari suatu paragraf atau teks yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama. Simpulan yang ditarik tentu berupa akibat dari peristiwa-peristiwa yang telah dipaparkan.

Contoh paragraf:

Mobil-mobil yang melaju di Jalan Tol Cipularang KM 90-an sering terkena embusan angin yang cukup kencang karena memang jalan tersebut cukup tinggi dan terletak di antara gunung. Kontur jalan di sana pun menurun cukup tajam sehingga banyak pengemudi yang tidak menyadari bahwa kendaraannya melaju dengan kecepatan tinggi. Kondisi jalan yang memiliki tikungan membuat pengemudi tidak dapat melihat keadaan jalan setelah tikungan tersebut.

Simpulan:

Oleh karena itu, sering terjadi kecelakaan di tempat tersebut.

Nah, setelah melihat contoh-contoh paragraf dan simpulan di atas, tentu sekarang kamu sudah mengetahui jenis atau tipe paragraf yang dapat ditarik simpulannya dengan penalaran generalisasi, analogi, atau sebab-akibat. Selain itu, kamu harus mengetahui hal-hal berikut yang berkaitan dengan simpulan.

- Suatu paragraf bisa saja telah memiliki simpulan di akhir paragraf. Paragraf yang disertai simpulan ditandai oleh keberadaan konjungsi penanda simpulan pada kalimat terakhirnya. Konjungsi penanda simpulan antara lain *oleh karena itu*, *oleh sebab itu*, *jadi*, dan *dengan demikian*.
- Simpulan suatu paragraf berkaitan dengan gagasan utama. Namun, perlu diingat bahwa dalam menentukan simpulan harus memperhatikan uraian-uraian yang dipaparkan.
- Untuk menyimpulkan sebuah teks yang terdiri atas beberapa paragraf, sebaiknya kamu membuat simpulan tiap paragraf terlebih dulu. Setelah itu, barulah kamu buat simpulan teks tersebut.



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Menyunting Teks



Buat pemahamanmu lebih mantap!

Untuk mempermudah kamu dalam menguasai materi Pemahaman Bacaan dan Menulis, ada baiknya kamu memantapkan diri dengan menonton video berikut:

1. [Materi TPS UTBK – Penulisan Kata](#)
2. [Menyunting Teks – Soal Nomor 62](#)
3. [Bahasa Indonesia – Penulisan Kata dan Kata Baku](#)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, **menyunting** adalah menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memerhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Masih dalam *KBBI*, menyunting juga bermakna mengedit.

Nah, berdasarkan pengertian tersebut, kamu dapat menyimpulkan bahwa menyunting teks adalah memperbaiki kualitas tulisan dari suatu teks dari berbagai sisi. Kegiatan menyunting biasanya selalu ada dalam tahapan atau langkah-langkah menulis suatu teks. Tahapan ini dilakukan pada langkah terakhir setelah teks terbentuk lalu dilakukan peninjauan kembali. Keputusan diperlukan atau tidaknya suatu teks untuk disunting bergantung pada hasil peninjauan kembali. Jika teks yang ditulis ternyata sudah baik secara bentuk atau struktur, makna, dan ejaannya, teks tersebut tidak perlu disunting. Namun, jika ternyata masih banyak kesalahan atau kekurangan, teks tersebut harus diperbaiki atau disunting.

Untuk memperbaiki atau menyunting suatu teks, kamu memerlukan pengetahuan yang mumpuni atau memadai. Menyunting teks melibatkan banyak teori yang harus kamu kuasai, di antaranya kalimat efektif, syarat paragraf yang baik, kalimat baku.

1. Kalimat Efektif

Saat menulis suatu teks, kamu atau seorang penulis bisa saja menulis suatu kalimat yang tidak efektif. Ketidakefektifan suatu kalimat ditandai oleh ketiadaan subjek atau predikat dalam kalimat; ketidaksesajajaran dalam penggunaan kata atau imbuhan; ketidaklogisan makna berdasarkan kata-kata yang menyusun kalimat; ketidakhematan dalam penggunaan kata (pengulangan atau penggunaan kata yang tidak diperlukan); serta keambiguan atau ketidakjelasan makna karena diksi yang dipilih untuk menyusun suatu kalimat memiliki makna lebih dari satu. Hal-hal semacam itulah yang harus kamu perbaiki atau sunting. Berikut ini merupakan contoh-contoh kalimat yang harus disunting karena ketidakefektifan beserta hasil suntingannya.

Contoh kalimat:

- a) Wanita yang ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa itu terlihat jalan-jalan di kompleks kemarin.

(tidak logis karena orang yang meninggal tidak mungkin berjalan-jalan)

- b) Bu Neni mengajar materi Sejarah.

(tidak logis karena yang diajar oleh Bu Neni adalah benda mati)

- c) Mereka mengadakan lomba untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-74.

(tidak logis karena Republik Indonesia hanya satu, tidak ada urutan ke-74)

Contoh suntingan:

- a) Hari ini wanita itu ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa. Padahal, kemarin ia masih terlihat jalan-jalan di kompleks.

- b) Materi Sejarah diajarkan oleh Bu Neni.

- c) Mereka mengadakan lomba untuk memperingati Hari Ulang Tahun ke-74 Republik Indonesia.

2. Kalimat Baku

Saat menulis suatu teks, kamu atau seorang penulis bisa saja menulis suatu kalimat yang tidak baku. Ketidakbakuan suatu kalimat ditandai oleh penulisan kata tidak baku (tidak sesuai kamus); penggunaan tanda baca yang tidak sesuai kaidah; penulisan huruf yang tidak sesuai aturan; serta penggunaan struktur kalimat yang tidak baku atau ketumpangtindihan suatu fungsi (subjek, predikat, objek, dan lain-lain). Hal-hal semacam itulah yang harus kamu perbaiki atau sunting berkaitan dengan kata baku. Berikut ini merupakan contoh-contoh kalimat yang harus disunting karena ketidakbakuan beserta hasil suntingannya.

Contoh kalimat:

- a) Pada ujungnya, mahasiswa sebagai penerus bangsa harus mampu merubah pembangunan, perekonomian dan pendidikan ke arah yang lebih baik.
- b) Kampus ini dari tahun 2011 lulusannya selalu berkualitas.

Contoh suntingan:

- a) Pada ujungnya, mahasiswa sebagai penerus bangsa harus mampu mengubah pembangunan, perekonomian, dan pendidikan ke arah yang lebih baik.
- b) Dari tahun 2011, lulusan kampus ini selalu berkualitas.

3. Syarat Paragraf

Untuk dapat termasuk dalam kategori paragraf yang baik, suatu paragraf harus memenuhi syarat-syarat. Satu di antara sekian banyak syarat tersebut adalah paragraf tersebut hanya memiliki satu gagasan pokok atau gagasan utama. Kamu telah memperajari materi tentang gagasan pokok ini pada topik sebelumnya. Jadi, tentu kamu sudah menguasai dan memahaminya, kan? Gagasan pokok dalam paragraf adalah ide yang menjadi dasar pengembangan pikiran-pikiran lainnya yang diwujudkan dalam kalimat-kalimat penjelas. Jika suatu paragraf terdiri atas dua gagasan pokok, tentu paragraf tersebut tidak dapat dikategorikan baik karena mengembangkan hal-hal yang berdasar pada dua hal. Hal itu akan mengaburkan bahasan dalam paragraf tersebut. Bila terdapat satu paragraf yang terdiri atas dua bahasan atau gagasan pokok, paragraf tersebut seharusnya dipecah menjadi dua paragraf. Dengan demikian, pembahasannya akan lebih jelas dan terarah. Berikut adalah contoh paragraf yang memiliki dua gagasan utama beserta hasil suntingannya.

Contoh paragraf:

Karakter masyarakat kita sangat antipati jika diminta untuk menjadi seorang pemimpin. Buktinya, kita bisa melihat terbatasnya jumlah pemimpin yang sukses bila dibandingkan dengan orang-orang yang hanya mau dipimpin. Karakter tersebut mereka tanamkan dalam dirinya dengan berbagai alasan, di antaranya ada yang merasa tidak sanggup, belum berpengalaman, tidak mampu, bahkan tidak mau. Sesungguhnya, manusia punya jiwa pemimpin, tetapi hanya sedikit yang mau mengembangkannya. Setiap orang tentu memiliki visi. Itu pula yang diperlukan oleh seorang pemimpin. Visi tersebutlah yang harus dikembangkan agar mampu memberikan dampak yang positif bagi semua orang, bukan hanya dirinya, melainkan juga orang-orang yang dipimpinnya.

Diadaptasi dari berbagai sumber

Contoh suntingan:

Karakter masyarakat kita sangat antipati jika diminta untuk menjadi seorang pemimpin. Buktinya, kita bisa melihat terbatasnya jumlah pemimpin yang sukses bila dibandingkan dengan orang-orang yang hanya mau dipimpin. Karakter tersebut mereka tanamkan dalam dirinya dengan berbagai alasan, di antaranya ada yang merasa tidak sanggup, belum berpengalaman, tidak mampu, bahkan tidak mau.

Sesungguhnya, manusia punya jiwa pemimpin, tetapi hanya sedikit yang mau mengembangkannya. Setiap orang tentu memiliki visi. Itu pula yang diperlukan oleh seorang pemimpin. Visi tersebutlah yang harus dikembangkan agar mampu memberikan dampak yang positif bagi semua orang, bukan hanya dirinya, melainkan juga orang-orang yang dipimpinnya.

Diadaptasi dari berbagai sumber



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Menyusun Wacana



Buat pemahamanmu lebih mantap!

Untuk mempermudah kamu dalam menguasai materi Pemahaman Bacaan dan Menulis, ada baiknya kamu memantapkan diri dengan menonton video berikut:

1. [Menyusun Wacana – Soal Nomor 66](#)
2. [Materi TPS UTBK – Simpulan dan Perbandingan Dua Teks](#)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, **wacana** dapat diartikan sebagai satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah. Masih menurut *KBBI*, **menyusun** dapat diartikan menempatkan secara beraturan atau mengarang buku, kamus, ensiklopedia, dan sebagainya. Dari kedua pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menyusun wacana adalah mengarang suatu laporan atau buku secara utuh dengan menempatkan bagian-bagiannya secara berurutan.

Bagian-bagian yang dimaksud dalam pengertian tersebut mencakup hal yang begitu luas. Bagian tersebut meliputi urutan dalam struktur dan ide. Kamu tentu telah mengetahui bahwa setiap jenis teks atau wacana memiliki struktur yang berbeda. Struktur itu menjadi salah satu ciri khas dari wacana tersebut. Setiap bagian struktur wacana tersebut harus memuat ide-ide yang berkesinambungan dan relevan. Nah, maka dari itu, dalam penyusunan wacana, kamu harus memperhatikan hal-hal tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh para ahli. Menurut **Beaugrande dan Dressler** (dalam Zaimar dan Harahap: 2009), suatu wacana harus memiliki tujuh ciri. Berikut ini adakah ketujuh ciri tersebut.

1. Keutuhan Wacana

Keutuhan wacana yang dimaksud adalah hubungan antarunsur dalam teks, seperti hubungan antara konsep dan susunan gagasan. Konsep utama dalam suatu wacana akan dijabarkan melalui susunan gagasan tersebut. Konsep dan gagasan tersebut harus memiliki kesatuan pikiran yang konsisten, yaitu tetap, selaras, dan sesuai.

Contoh:

- a) Di berbagai daerah, mahasiswa melakukan demo untuk menentang RUU KPK yang dianggap akan melemahkan lembaga antirasuah tersebut. Mereka ingin RUU itu dibatalkan.
- b) Seorang selebgram yang akrab disapa Karin ikut terlibat dalam demo mahasiswa. Sebagian mahasiswa Unpad akan menjalani wisuda besok.

Teks atau wacana pada contoh a) memiliki keutuhan karena adanya kekonsistenan hubungan antara konsep dan gagasan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Sebaliknya, teks atau wacana pada contoh b) tidak memenuhi keutuhan karena tidak ada konsistensi pikiran yang terlihat dari hubungan yang tidak berkaitan antara gagasan satu dengan gagasan lainnya.

2. Kepaduan Wacana

Kepaduan wacana yang dimaksud adalah hubungan antarunsur fisik dalam wacana atau teks. Unsur fisik yang dapat terlihat atau terdengar secara fisik dalam ujaran atau tulisan dapat dilihat dari beberapa penggunaan kata, seperti kata ganti dan kata rujukan.

Contoh:

- a) Pemerintah setempat memberikan bantuan air bersih bagi warga di Kabupaten Bandung. *Mereka* merasa sangat terbantu dengan bantuan itu.
- b) Massa telah berkumpul di depan Gedung DPR. *Ia* akan bergerak menuju Istana Presiden.

Teks atau wacana pada contoh a) memiliki kepaduan karena menggunakan kata ganti *mereka* yang merujuk pada warga (jamak). Namun, teks atau wacana pada contoh b) justru tidak memiliki kepaduan karena menggunakan kata ganti *ia* untuk merujuk atau menggantikan massa. Padahal, massa adalah sekumpulan orang (jamak) yang tidak dapat diganti dengan kata *ia*.

3. Maksud Pengirim

Suatu ujaran atau tulisan disampaikan untuk mencapai suatu tujuan atau maksud, seperti memengaruhi, mengajak, menyampaikan informasi, atau lainnya. Maksud dalam teks atau wacana tentu harus disampaikan dengan konsisten dan jelas.

4. Keberterimaan

Setiap wacana yang diujarkan atau dituliskan pasti memiliki penerima. Penerima adalah yang memutuskan keberterimaan wacana tersebut dengan memerhatikan kegunaan serta kerelevanan hal yang disampaikan.

5. Memberikan Informasi

Suatu wacana harus memiliki informasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa informasi tersebut memang bisa sesuai dengan harapan penerima atau bisa juga tidak sesuai. Selain itu, informasi yang disampaikan dalam wacana bisa saja telah diketahui oleh penerima. Hal itu akan mengganggu jalannya komunikasi. Begitu pun jika informasi yang disampaikan terlalu sedikit. Padahal, wacana yang diujarkan berlangsung lama atau wacana yang dituliskan sangat panjang.

6. Situasi

Dalam penyampaian suatu wacana yang diujarkan atau dituliskan, tentu kamu harus memperhatikan situasi. Situasi tersebut meliputi waktu, tempat, dan kondisi.

7. Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah hubungan yang muncul antara teks-teks berbeda atau pengacuan dalam satu teks dengan teks yang lain. Jadi, informasi yang terdapat dalam suatu wacana dapat memiliki hubungan dengan teks lainnya. Oleh karena itu, dalam penyampaian wacana, kamu harus memperhatikan hal tersebut.



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Pemahaman Isi Teks



Buat pemahamanmu lebih mantap!

Untuk mempermudah kamu dalam menguasai materi Pemahaman Bacaan dan Menulis, ada baiknya kamu memantapkan diri dengan menonton video berikut:

1. [Bahasa Indonesia – Pemahaman Isi Teks](#)
2. [Materi TPS UTBK – Pemahaman dan Analisis Teks](#)
3. [Pemahaman Isi Teks – Soal Nomor 62](#)

Pada topik kali ini kamu akan mempelajari pemahaman isi teks. Kegiatan ini dapat diartikan sebagai memahami, mengerti, atau mengetahui dengan benar dan jelas tentang apa yang terdapat dalam teks. Cakupan materi dalam memahami isi teks sangatlah luas. Untuk itu, banyak materi yang harus kalian kuasai agar mampu memahami isi teks dengan baik.

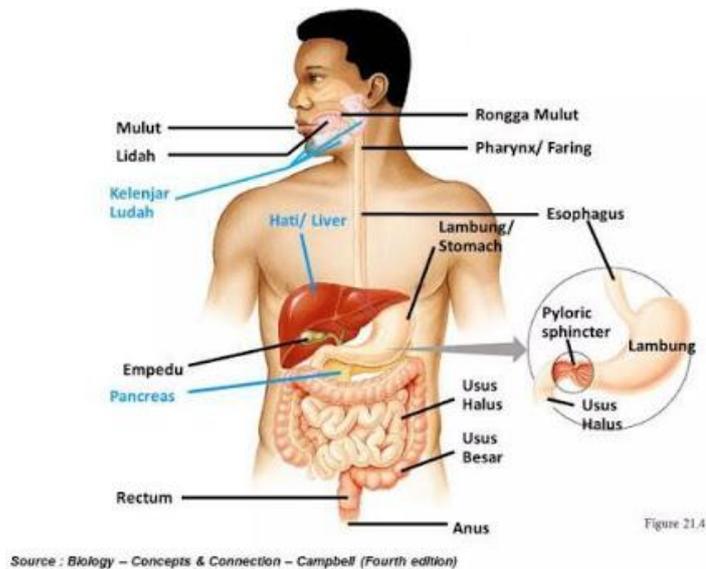
Dalam suatu teks tentu kamu bisa menemukan suatu ilustrasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, **ilustrasi** adalah penjelasan tambahan berupa contoh, bandingan, dan sebagainya untuk lebih memperjelas paparan (tulisan dan sebagainya). Ilustrasi dalam suatu teks dapat diwujudkan dalam bentuk gambar, foto, tabel, bagan, atau diagram. Dalam penggunaannya, bentuk-bentuk ilustrasi tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan atau hal-hal yang dipaparkan dalam teks. Berikut ini merupakan penjelasan lebih jelas atau detail mengenai bentuk-bentuk ilustrasi tersebut.

1. Gambar

Gambar adalah bentuk ilustrasi berupa tiruan dari suatu benda atau objek (seperti orang, binatang, tumbuhan, rumah, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan alat, baik pensil, kuas, pulpen,

maupun alat penggambar lainnya. Keberadaan ilustrasi dalam bentuk gambar pada suatu teks dapat memiliki manfaat beragam. Beberapa manfaat tersebut adalah memberikan gambaran mengenai suatu langkah atau cara kerja, memberikan gambaran mengenai bentuk suatu alat, dan menerangkan konsep yang disampaikan.

Contoh:



Sumber: karyapemuda.com

2. Foto

Foto adalah gambar diam, baik berwarna maupun hitam-putih, yang dihasilkan oleh kamera yang merekam suatu objek atau keadaan pada waktu tertentu. Perbedaan foto dan gambar adalah gambar merupakan tiruan dari suatu objek atau keadaan yang digambar ulang menggunakan alat tulis/gambar, sedangkan foto merupakan gambar yang diambil dari suatu objek atau keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan kamera. Keberadaan foto dalam suatu teks dapat memiliki manfaat atau fungsi yang sama dengan gambar, antara lain memberi gambaran.

Contoh:



Sumber: angklungudjo.com

3. Tabel

Menurut KBBI, **tabel** adalah daftar berisi ikhtisar sejumlah (besar) data informasi, biasanya berupa kata-kata dan bilangan yang tersusun secara bersistem, urut ke bawah dalam lajur dan deret tertentu dengan garis pembatas sehingga dapat dengan mudah disimak. Fungsi keberadaan suatu tabel dalam teks adalah menampilkan sejumlah informasi secara singkat dan terarah dalam bentuk lajur dan deret.

Contoh:

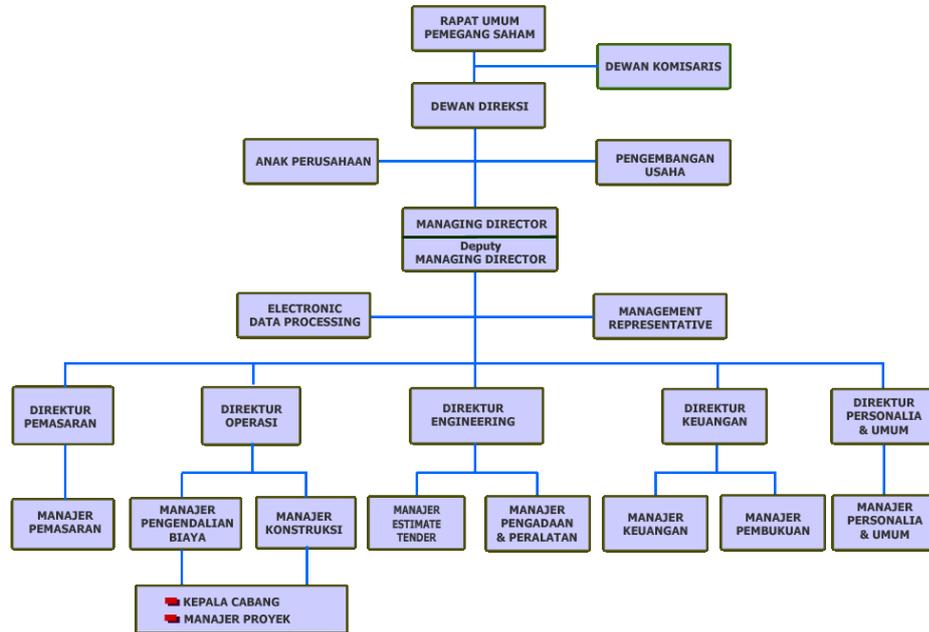
| | RAPBN 2019 | APBN 2019 |
|--|---------------|---------------|
|  Pertumbuhan Ekonomi (%) | 5,3 | 5,3 |
|  Inflasi (% yoy) | 3,5 | 3,5 |
|  Nilai Tukar (Rp/USD) | 14.400 | 15.000 |
|  Suku Bunga SPN (%) | 5,3 | 5,3 |
|  Harga Minyak (US\$/barrel) | 70 | 70 |
|  Lifting Minyak (ribu barrel/hari) | 750 | 775 |
|  Lifting Gas (ribu barrel/hari) | 1.250 | 1.250 |
|  Cost Recovery (milliar USD) | 11,3 | 10,22 |

Sumber: *kppnmetro.org*

4. Bagan

Bagan merupakan skema atau rancangan yang disusun secara struktural dan dihubungkan oleh suatu garis yang memiliki makna atau hubungan tertentu antarbagian di dalamnya. Keberadaan bagan dalam suatu teks biasanya berfungsi untuk menggambarkan hubungan antarunsur dalam suatu keadaan atau organisasi.

Contoh:

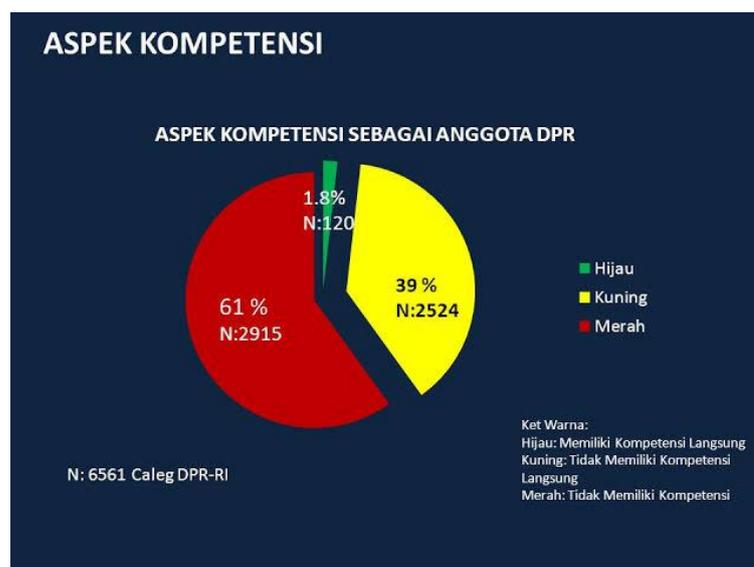


Sumber: lpjk.wordpress.com

5. Diagram

Diagram merupakan suatu ilustrasi yang berupa gambaran dalam bentuk geometri dua dimensi sesuai teknik visualisasi yang menggambarkan atau mewakili suatu informasi. Pada umumnya, diagram diwujudkan dalam bentuk lingkaran.

Contoh:

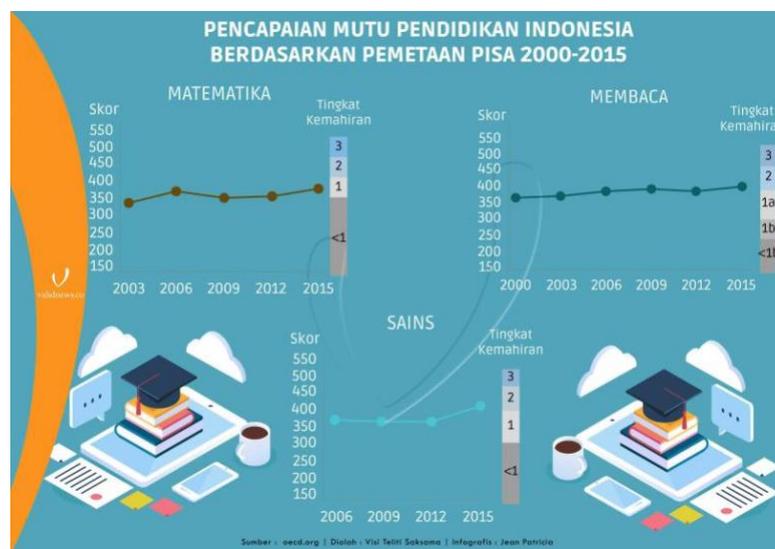


Sumber: slideplayer.info

6. Grafik

Grafik merupakan lukisan pasang surut suatu keadaan dengan garis atau gambar (tentang naiknya hasil, statistik, dan sebagainya). Grafik biasanya berisi penyajian data yang bersumber dari tabel. Jadi, angka-angka atau data-data yang tadinya disajikan dalam bentuk tabel disajikan dalam bentuk gambar agar lebih terlihat jelas kondisi pasang surutnya suatu hal atau keadaan. Ada beberapa jenis grafik, antara lain grafik batang dan grafik garis. Fungsi suatu grafik dalam teks adalah memberi gambaran data kuantitatif secara sederhana dan memberi gambaran perkembangan atau perbandingan suatu hal dalam kondisi tertentu.

Contoh:



Sumber: validnews.com

Selain memahami ilustrasi yang terdapat pada teks, kamu juga harus memahami beragam jenis kalimat, seperti kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat instruktif. Setiap kalimat dan paragraf pada suatu teks pun pasti memuat informasi. Kamu harus mampu mengidentifikasi jenis informasi tersebut, apakah informasi tersebut berkaitan dengan peristiwa yang terjadi, waktu suatu peristiwa, tempat suatu peristiwa, keadaan suatu peristiwa, dan sebagainya.

Saat membaca atau memahami suatu teks, kamu pun sebaiknya membaca secara kritis bacaan tersebut. Banyak bentuk yang dapat kamu lakukan untuk mempraktikkan membaca kritis, yaitu mengenai kekurangan dan kelebihan teks, antara lain menentukan ilustrasi yang seharusnya disajikan, informasi pada suatu kalimat yang seharusnya tidak disajikan karena mengganggu gagasan dalam suatu paragraf, serta menguji kelogisan informasi yang dipaparkan.



TPS – Pemahaman Bacaan dan Menulis

Kohesi dan Koherensi Teks



Buat pemahamanmu lebih mantap!

Untuk mempermudah kamu dalam menguasai materi Pemahaman Bacaan dan Menulis, ada baiknya kamu memantapkan diri dengan menonton video berikut:

1. [Bahasa Indonesia – Kata Rujukan dan Hubungan Antarparagraf](#)
2. [Kohesi dan Koherensi Teks – Soal Nomor 64](#)
3. [Bahasa Indonesia – Komprehensi Teks dan Ejaan](#)

Kali ini kamu akan mempelajari kohesi dan koherensi teks. Kohesi dan koherensi merupakan syarat utama suatu teks atau wacana.

A. Kohesi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), **kohesi** adalah keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain dengan konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan. Dari pengertian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa kohesi merupakan kepaduan paragraf yang dapat terlihat dari fisik atau bentuknya, antara lain dalam penggunaan konjungsi, pengulangan kata, pelepasan, dan penyulih (kata ganti).

1) Konjungsi

Penjelasan lebih jelas mengenai konjungsi, dapat kamu pelajari pada topik sebelumnya. Konjungsi harus digunakan sesuai makna atau fungsi serta jenisnya. Klausa-klausa yang dihubungkan menggunakan konjungsi yang tidak tepat akan memiliki hubungan yang tidak padu.

Perhatikan contoh berikut!

Klausa 1: mahasiswa menyatakan ketidaksetujuannya atas beberapa RUU

Klausa 2: DPR tetap akan mengesahkan RUU

Contoh penggabungan (1):

Mahasiswa menyatakan ketidaksetujuannya atas beberapa RUU sehingga DPR akan tetap mengesahkan RUU.

Contoh penggabungan (2):

Meskipun mahasiswa menyatakan ketidaksetujuannya atas beberapa RUU, DPR tetap akan mengesahkannya.

Penggabungan klausa pada contoh (1) menyebabkan tidak terpenuhinya kohesi. Penggunaan bentuk konjungsi *sehingga* tidak sesuai dengan klausa-klausa yang dihubungkannya. Penggabungan pada contoh (2) memenuhi syarat kohesi. Penggunaannya sudah sesuai dengan klausa-klausa yang dihubungkannya.

2) Pengulangan Kata dan Kata Ganti

Pengulangan dan kata ganti memiliki keterkaitan erat. Pengulangan kata dalam suatu paragraf atau teks mutlak diperlukan untuk menunjukkan kesatuan. Pengulangan dalam suatu teks dapat diwujudkan dengan kata yang sama, kata ganti, sinonim, atau kelompok kata yang dapat mewakili kata yang dimaksud.

Kata ganti harus digunakan sesuai fungsi dan maknanya. Kata ganti diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, di antaranya kata ganti orang dan kata ganti penunjuk. Kata ganti orang disebut juga pronomina persona. Kata ganti ini dikelompokkan lagi sebagai berikut ini.

| Pronomina Persona | Contoh | |
|-------------------|-----------------|--------|
| | Tunggal | Jamak |
| Orang kesatu | aku, saya | kami |
| Orang kedua | kau, anda, kamu | kalian |
| Orang ketiga | ia, dia, beliau | mereka |

Selain pengelompokkan kata ganti, kata penunjuk pun diklasifikasikan menjadi kata penunjuk umum, kata penunjuk tempat, dan kata penunjuk hal. Berikut adalah contoh-contoh kata penunjuk.

| Jenis | Contoh |
|----------------------|--------------------|
| Kata penunjuk umum | ini, itu, tersebut |
| Kata penunjuk tempat | sana, sini, situ |
| Kata penunjuk hal | begitu, begini |

Contoh:

- Sistem pemerintahan yang dianut dan dilaksanakan di Indonesia adalah demokrasi. Sistem itu dipilih karena dianggap efektif diterapkan di negara berkembang.

(Pada contoh tersebut terdapat pengulangan kata *sistem* dan pengulangan kata dalam bentuk kata penunjuk *itu* yang menunjuk pada kata *demokrasi* dalam kalimat sebelumnya.)

3) Pelesapan

Pelesapan adalah penghilangan suatu unsur dalam suatu kalimat karena dianggap telah terwakili pada bagian lainnya.

Contoh:

Para aparat yang disiagakan untuk menjaga kegiatan demonstrasi tidak diperbolehkan membawa senjata api, tetapi boleh membawa gas air mata.

(Pelesapan kata *para aparat* setelah kata *tetapi*.)

B. Koherensi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, **koherensi** adalah hubungan logis antara bagian karangan atau antara kalimat dalam satu paragraf. Masih dalam *KBBI*, koherensi juga dapat diartikan tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain. Dari pengertian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa koherensi merupakan kepaduan paragraf yang terlihat dari hubungan makna yang saling berkaitan antara kalimat satu dan kalimat lainnya. Jadi, kalimat-kalimat yang membangun suatu teks atau paragraf harus memiliki keterkaitan makna dengan kalimat lainnya. Jika tidak, kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang tidak padu dan mengganggu keutuhan wacana.

Contoh paragraf 1:

Selama ini masih banyak yang keliru dalam mengartikan *online shop* dan *marketplace*. Keduanya sering dianggap sama. Padahal, *marketplace* dan *online shop* ini memiliki konsep yang berbeda. Jika diibaratkan, *online shop* itu adalah suatu toko dan *marketplace* adalah suatu pasar. Dalam suatu pasar, disediakan kios-kios atau toko-toko untuk tempat berdagang penjual. Jadi, suatu *marketplace* mencakup atau menaungi banyak *online shop*.

(Pada contoh tersebut, semua kalimat disusun secara padu dan berkaitan satu sama lain.)

Contoh paragraf 2:

Berbisnis atau berjualan melalui daring atau populer disebut *online shop* kini banyak dilirik dan diminati. Berjualan dengan cara tersebut dianggap sangat efektif dan efisien. Penjual tidak perlu lagi pergi ke luar rumah. Penjual dapat memperoleh keuntungan dari hasil penjualannya. Mereka cukup mengelolanya di rumah saja. Penjual pun tidak perlu mengeluarkan biaya berupa sewa tempat. Dengan begitu, pengeluaran penjual pun semakin minimal.

(Pada paragraf tersebut kita dapat menemukan gagasan penjual yang mendapat keuntungan pada pernyataan *penjual dapat memperoleh keuntungan dari hasil penjualannya*. Meskipun menggunakan pengulangan kata *penjual* yang memiliki hubungan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, secara makna keseluruhan kalimat tersebut tidak berkaitan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.)